

## Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa yang Berlatar Belakang Berbeda (Tni dan Non-Tni)

**David Ary Wicaksono**

*Program Studi Psikologi*

*Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the student disciplines viewed from social support and parenting authoritarian discipline. The subject of the research was the second - year students of State Junior High School 1 Maospati – Madiun. The total number of the subject was 93 students. This research made use of questionnaires as the measuring instrument. While, the data were analyzed applying two - predictor regression analysis method and one way anava with SPSS program of version 18 The data analysis indicated the correlation coefficient  $R = 0.903$ ;  $F$  regression = 0.197;  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The findings showed there was a significant relationship between social support and parenting authoritarian discipline toward student discipline at school. It also means that social support and parenting authoritarian discipline can be used as predictors of student discipline. Whereas, the difference of parental background had no effects on student discipline. It is proved by the  $F$  regression = 3.346;  $Sig = 0.071$ , which means that the parents with military (=87.31) and nonmilitary (=85.75) backgrounds had no difference toward student discipline.*

**Key words:** *discipline, social support, authoritarian parent*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Masa remaja dikenal sebagai periode perubahan, di antaranya perubahan fisik, emosi, sosial, minat, dan moral. Hal ini didapat dari dimulainya pendistribusian wewenang yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya melalui sikap disiplin misalnya bangun pagi jam 6, berangkat sekolah tepat waktu, sampai di sekolah tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu. Pemberian kepercayaan secara sedikit demi sedikit kepada anak akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kedisiplinan dalam berperilaku.

Menurut pendapat Stern dalam Darlik (2000) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya adalah faktor dari luar yaitu lingkungan, di mana faktor lingkungan terutama dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin. Selain itu faktor nilai dan norma dalam keluarga, di mana norma atau nilai tersebut diperoleh dari pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya, macam-macam aturan, dan norma wajib dan harus dipatuhi demi kebaikan dan masa depan anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan individu, di dalam keluarga ikatan batin antara anggota keluarga mulai terbentuk. Keluarga dapat dijadikan tempat mengeluh dan bercerita jika ada

masalah yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Selanjutnya, keluarga akan membantu mengurangi ketegangan akibat masalah yang dihadapi dengan memberikan bantuan emosional dan membantu menyelesaikan masalah bahkan masyarakat berpengaruh besar dalam pendidikan disiplin anak, tempat anak tinggal.

Siswa SMP Negeri 1 Maospati berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, petani, TNI, pegawai swasta, buruh tani, dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman. Mayoritas siswa SMP negeri 1 Maospati berasal dari keluarga TNI, ini ditunjang dengan letak strategis sekolah yang dekat dengan asrama TNI, faktanya beberapa orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 1 Maospati. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda telah membentuk pola asuh y berbeda di dalam keluarga.

Menurut wawancara singkat dengan salah seorang guru BK di SMP Negeri 1 Maospati, gambaran tentang fakta-fakta yang ada di sekolah dan berdasar data pribadi siswa bahwa siswa yang kurang mempunyai kedisiplinan dalam belajar terlihat ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, dalam ulangan mempunyai kebiasaan mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah, dan kejadian pada perilaku pelajar secara umum mulai dari cara berpakaian, kelengkapan atau atribut seragam, sepatu, kaos kaki tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, bahkan sampai dengan membolos, keluar tanpa izin, bukti absensi baik itu memakai surat izin maupun tanpa surat izin, kalau ada surat izin ada yang berani memalsu tanda tangan orang tua. Setelah *home visit* tidak jarang diketahui bahwa orang tua mereka berlatar belakang TNI.

Cara orang tua dalam mengasuh anak berbeda-beda, begitu juga orang tua yang memiliki latar belakang pekerjaan TNI dan non-TNI. Mencermati kenyataan tersebut di atas, diduga bahwa pola asuh orang tua yang berbeda serta dukungan sosial yang berbeda bagi siswa akan mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah dukungan sosial dan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa.

## **2. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui hubungan dukungan sosial dan pola asuh otoriter orang tua (TNI dan non-TNI) terhadap kedisiplinan siswa.
- b. Mengetahui perbedaan kedisiplinan antara siswa yang mempunyai latar belakang orang tua TNI dan non-TNI.

## **3. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoretis  
Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi keluarga, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan, khususnya berkaitan dengan kedisiplinan siswa.
- b. Secara praktis  
Manfaat praktis dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1) Bagi siswa: hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kedisiplinan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam berdisiplin pada khususnya.
- 2) Bagi orang tua: dapat digunakan sebagai bahan pemahaman orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam meningkatkan kedisiplinan pada anaknya.
- 3) Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar terutama mengenai kedisiplinan pada siswa.
- 4) Bagi peneliti: menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta meningkatkan pemahaman tentang perbedaan tingkat kedisiplinan ditinjau dari dukungan sosial dan pola asuh otoriter pada siswa yang berlatar belakang orang tua (TNI dan non-TNI).

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kedisiplinan**

#### **a. Pengertian Kedisiplinan**

Menurut Rachman dalam Tu'u (2004), disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Yusi (2008) mengatakan bahwa disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat bernegara, maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola, mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu perilaku atau sikap menaati tata tertib yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, dan kesadaran yang bertanggung jawab.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Rachman dalam Tu'u (2004) yaitu:

- 1) Dari sekolah: (1) tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima;; (2) guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya;; (3) lingkungan sekolah, seperti hari-hari pertama

dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

- 2) Dari keluarga: (1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidakteraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing; (2) lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Menurut pendapat Stern dalam Darlik (2000) faktor-faktor kedisiplinan dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

- 1) Faktor dari dalam: (1) faktor fisik, seperti keadaan kesehatan atau badan seseorang, misalnya tentang kebersihan badan seseorang baik jasmani maupun rohani, misalnya membawa ke dokter bila ada yang sakit akan melatih anak untuk tidak takut pada dokter dan juga mengembangkan sikap yang baik pada anak dalam menanamkan prinsip kesehatan dan kebersihan; (2) faktor psikis, seperti perkembangan emosi, perasaan dan intelegensi yang semakin lama jarang sekali diajak untuk berdisiplin dalam menepati atau menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan, berbeda dengan anak yang sehat atau normal. Biasanya juga diikuti oleh perkembangan fisik atau keadaan badan seseorang.
- 2) Faktor dari luar: (1) keadaan ekonomi, di mana keluarga yang mempunyai ekonomi menengah ke bawah mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, mereka selalu ketat dalam membuat peraturan maupun mengatur ekonomi atau keuangan keluarga, sehingga pengeluaran tidak besar daripada penghasilan atau pemasukan yang diperoleh. Dengan keadaan yang serba pas-pasan tersebut maka anak-anaknya otomatis oleh orang tuanya dididik untuk bersikap disiplin yang tinggi dan ketat dalam pengawasan orang tuanya, demikian juga dalam pemberian uang saku atau jajan orang tua tidak mungkin memberikan yang berlebihan, biasanya justru orang mengajari atau memberi contoh untuk menabung daripada untuk jajan, sehingga secara tidak langsung anak diajar untuk disiplin pula dalam hal keuangan; (2) faktor lingkungan, masyarakat sangat berpengaruh besar dalam pendidikan disiplin anak, tempat anak tinggal, keluarga yang berasal dari lingkungan masyarakat yang baik, misalnya di kalangan pelajar, perkantoran, dan keluarga, mereka mudah belajar bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya, karena mereka terbiasa oleh orang tuanya dilatih mandiri dalam menentukan pilihannya sendiri termasuk menentukan cita-citanya sendiri; (3) faktor nilai atau norma, nilai atau norma yang dianut oleh suatu keluarga atau orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap anak-anak, pembekalan atau penanaman nilai-nilai yang baik dalam keluarga akan mampu menangkal pengaruh yang negatif dari lingkungan tempat anak tinggal, karena orang tuanya sudah membekali anak dengan perbuatan-perbuatan atau sikap yang baik sejak kecil, sikap tersebut diperoleh dari bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, pola asuh orang tua yg baik akan membuat anak merasa nyaman, patuh, dan menaati peraturan atau norma yang ada dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah faktor dari dalam: faktor fisik dan psikis, dan faktor dari luar: faktor lingkungan dan faktor nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hamalik dalam Ery (2006) menyatakan 3 aspek kedisiplinan, yaitu:

- 1) Penerimaan peraturan, selalu patuh dengan peraturan yang berlaku dan melakukan kegiatan dengan kesadaran dan secara sistematis untuk mencapai tujuan.
- 2) Kepatuhan, setiap kegiatan atau perintah yang dilaksanakan secara terus-menerus dan rapi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) Tanggung jawab, setiap kegiatan yang dikerjakan benar-benar bisa dipercaya dan berani menanggung risiko yang ditimbulkan.

## **2. Dukungan Sosial**

### **a. Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002). Menurut Hartanti (2002) dukungan sosial adalah adanya perasaan diperhatikan, dicintai, dihargai, dan dipercaya oleh orang lain, seperti dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental dan penilaian yang dapat bermanfaat bagi individu, karena bersifat menolong atau membantu individu untuk dapat memecahkan masalahnya.

Pierce, Frone, Russell, dan Cooper dalam Hartanti (2002) berpendapat bahwa dukungan sosial dapat mencegah perasaan tertekan, yaitu mencegah apa yang dipandang individu sebagai *stressor* yang diterima. Individu yang mendapat dukungan sosial merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan dihargai sehingga dapat menjadi kekuatan bagi individu, dan dapat menolong individu secara psikologis maupun secara fisik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu hubungan yang di dalamnya terkandung isi pemberian bantuan yang dapat berupa dorongan, semangat, nasihat yang dapat diberikan melalui aliran emosi atau afeksi serta dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi *stress* akibat konflik.

### **b. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (2002), ada lima bentuk dukungan sosial, yaitu:

- 1) Dukungan emosional, terdiri atas ekspresi, seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang.
- 2) Dukungan penghargaan, dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, maupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain.
- 3) Dukungan instrumental, merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata

seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.

- 4) Dukungan informasi, orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres.
- 5) Dukungan kelompok, merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok di mana anggotanya dapat saling berbagi.

### c. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Cohen dan Syme menyatakan ada empat aspek dukungan sosial yaitu :

- 1) Emosional, individu membutuhkan empati, cinta, dan kepercayaan yang di dalamnya terdapat pengertian, rasa percaya, penghargaan, dan keterbukaan.
- 2) Informasi, dukungan yang berupa informasi diberikan untuk menambah pengetahuan seseorang dalam mencari jalan keluar atau pemecahan masalah yang meliputi nasihat serta pengarahan, keterangan-keterangan yang dibutuhkan.
- 3) Instrumen, penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, akan tetapi dapat juga berupa pemberian kesempatan dan peluang waktu.
- 4) Penilaian positif, dukungan berupa pemberian penghargaan atas usaha yang dilakukan, memberikan umpan balik mengenai hasil atau prestasinya, serta memperkuat perasaan harga diri dan kepercayaan diri individu.

Kesimpulan dari aspek-aspek dukungan sosial adalah: (1) emosional, dimana individu membutuhkan rasa empati dan rasa percaya yang di dalamnya terdapat rasa penghargaan dan keterbukaan;; (2) instrumental, merupakan sarana pendukung dalam memberikan peluang;; (3) informatif, yang berisi pengarahan, nasehat dan informasi penting lainnya;; (4) penilaian, peran sosial sebagai umpan balik dari masyarakat.

## 3. Pola Asuh Otoriter

### a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Hurlock (1994) mengatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, karena orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Gunarsa (2003) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menitikberatkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi, yang mengakibatkan anak cenderung memiliki sikap yang acuh tak acuh, pasif, takut, dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi "tumpul", secara umum kepribadiannya lemah demikian pula kepercayaan dirinya.

#### **b. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter**

Menurut Frazier (2000), ada empat aspek pola asuh otoriter, yaitu:

- 1) Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan.
- 2) Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*), di mana gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak.
- 3) Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*), pada aspek ini perilaku orang tua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah.
- 4) Aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*), kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang - terangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu: aspek batasan perilaku, aspek kualitas hubungan emosional orang tua dan anak, aspek perilaku mendukung, aspek tingkat konflik orang tua dan anak.

#### **4. Latar Belakang Berbeda (TNI dan Non-TNI)**

Darlik (2000) mengatakan TNI adalah singkatan dari Tentara Nasional Indonesia. Menurut Djalil (2009), TNI adalah suatu institusi yang berfungsi sebagai alat negara yang bertugas menjaga dan mempertahankan kedaulatan serta keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sedangkan Non-TNI adalah warga sipil atau bukan Tentara Nasional Indonesia. Djalil (2009) mengatakan bahwa warga sipil adalah seseorang yang bukan merupakan anggota militer. Tentara Nasional Indonesia merupakan alat negara di bidang pertahanan yang berfungsi sebagai penangkal bentuk ancaman militer dan bersenjata, penindak bentuk ancaman dan pemulih kondisi keamanan. TNI dibagi menjadi 3, yaitu; 1) TNI Angkatan Udara,; (2) TNI Angkatan Laut, dan (3) TNI Angkatan Darat.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga TNI adalah ayah dan ibu atau salah satu dari mereka yang bekerja sebagai Tentara Nasional

Indonesia, sedangkan keluarga non-TNI adalah ayah atau ibu bahkan keduanya yang bekerja bukan sebagai Tentara Nasional Indonesia.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

- a. Variabel tergantung: Kedisiplinan (Y)
- b. Variabel bebas: Dukungan Sosial (X1), Pola Asuh Otoriter (X2)
- c. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpul data. Skala yang dimaksud adalah skala kedisiplinan remaja, skala dukungan sosial, dan skala pola asuh otoriter. Ketiga skala dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang diklasifikasikan menjadi lima alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Dalam penelitian ini skala Likert dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban Ragu-ragu (R).

#### 2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Maospati kelas VIII tahun ajaran 2012-2013 berjumlah 280 siswa, dengan karakteristik, sebagai berikut: (1) siswa-siswi kelas VIII,; (2) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan,; (3) berusia 12-15 tahun,; (4) masih aktif sekolah pada tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Non Random Sampling*.

#### 3. Teknik Analisis

Demi efektivitas dan efisiensi proses komputerisasi, digunakan *Software Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 18, dan menggunakan uji statistik analisis regresi 2 prediktor dan anava. Alasan pemakaian metode analisis data tersebut karena penelitian ini menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

### D. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menyatakan bahwa: (1) ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan pola asuh otoriter dengan kedisiplinan,; (2) tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kedisiplinan,; (3) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kedisiplinan, semakin otoriter, maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa.

Hasil analisis untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa dengan latar belakang orang tua TNI dan non-TNI, maka dihasilkan  $F = 3,346$ ,  $Sig = 0,071$  ( $p > 0,01$ ). Rerata siswa dengan latar belakang orang tua TNI 87,31 dan non-TNI 85,75. Artinya siswa yang mempunyai latar belakang orang tua TNI dan non-TNI tidak mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa di sekolah, pola asuh orang tua yang tepat akan membuat anak merasa nyaman, patuh, dan menaati peraturan atau norma yang ada dalam keluarga maupun dalam masyarakat.



## E. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

- a. Hasil uji empirik menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan pola asuh otoriter dengan kedisiplinan siswa, sehingga dukungan sosial dan pola asuh otoriter dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi kedisiplinan. Adapun hubungan antara dukungan sosial dan kedisiplinan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, sedangkan pola asuh otoriter dan kedisiplinan menunjukkan hubungan yang signifikan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua (TNI dan non-TNI) tidak mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

### 2. Saran

- a. Bagi pihak sekolah, sekolah adalah lembaga pendidikan yang mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendidik siswa adalah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Jika kedisiplinan dapat tercipta maka kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama diharapkan agar memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kedisiplinan untuk penelitiannya selain pola asuh otoriter orang tua dan dukungan sosial seperti : faktor teman sebaya, hubungan guru dengan murid, faktor psikologis, dan tingkat stress. Diharapkan juga dapat meneliti dalam lingkup yang lebih luas, misalnya semua SMP se-kabupaten sebagai populasi penelitian demi sempurnanya penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design*. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Darlik, S.. 2000. Studi komparasi Tingkat Kedisiplinan Antara Siswa Yang Berasal dari Keluarga ABRI Dan Non ABRI. *Publikasi Ilmiah*. Madiun. FKIP Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Universitas Widya Mandala Madiun.
- Djalil, M. A. 2009. *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (Biro Humas Dephan, 2009)

- Erry, R. 2006. Pengaruh Kedisiplinan Dalam Pendidikan Militer Di TNI AU Terhadap Tingkat Stress Siswa Semaba PK Pria Angkatan ke XXX Di Skadik 403 Lanud Adi Soemarmo. *Publikasi Ilmiah*. Klaten. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Frazier. 2000. Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak. <http://www.e-psikologi.com/remaja.html>, diakses 27 Juli 2012
- Gunarsa, Y. S. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offest.
- Mulyasa. E. 2003. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E. & Olds, S. W. 2001. *Human development*. USA : Mc Graw - Hill, Inc.
- Sarafino, 2002. *Health psychology biopsychosocial interaction*. USA: John Wiley & Sons.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thoah, M. 1996, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tu' u, T. 2004. *Peran Disiplin Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Tu' u, T. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Wardani, A. 2008 *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri Akademik pada Siswa Boarding School*. Naskah Publikasi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Yusi, R. 2008. Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Petugas Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Medan. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.